

**POTONGAN KOMERSIAL KARKAS AYAM KAMPUNG YANG DITAMBAH
TEPUNG JAHE EMPRIT (*Zingiber officinale* var. *Amarum*) DALAM RANSUM
DENGAN DURASI PENAMBAHAN YANG BERBEDA**

*COMMERCIAL CARCASS CUTS IN KAMPUNG CHICKEN OF FEEDING ADDITION
“EMPRIT” GINGER POWDER (*Zingiber officinale* var. *Amarum*) WITH DIFFERENT
DURATION*

A. Irmayuanita, E. Suprijatna*, W. Sarengat

Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro, Semarang

*edjengs@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui potongan komersial karkas ayam kampung akibat penambahan tepung jahe emprit 2% dalam ransum dengan durasi yang berbeda. Materi yang digunakan adalah 100 *Day Old Chick* (DOC) umur 1 hari dengan bobot badan rata-rata $39,14 \pm 0,18$ g (CV = 2,28%). Bahan ransum terdiri dari bekatul, jagung kuning, bungkil kedelai, *Poultry Meat Meal*, premix dan tepung jahe emprit. Kandang yang digunakan berbentuk kotak sebanyak 20 unit. Rancangan percobaan yang digunakan dalam penelitian adalah RAL terdiri dari 4 perlakuan 5 kali ulangan. Terdapat 4 perlakuan yaitu ransum tanpa durasi penambahan tepung jahe emprit (T₀), ransum durasi penambahan tepung jahe emprit 2% 2 hari per minggu (T₁), ransum durasi penambahan tepung jahe emprit 2% 4 hari per minggu (T₂), ransum durasi penambahan tepung jahe emprit 2% 6 hari per minggu (T₃). Hasil penelitian menunjukkan durasi penambahan tepung jahe emprit dalam ransum tidak berpengaruh (P>0,05) terhadap bobot dan persentase potongan komersial karkas ayam kampung. Kesimpulan penelitian adalah penambahan tepung jahe emprit 2 hari per minggu dengan penambahan 2% memberikan hasil yang optimal pada potongan komersial karkas.

Kata kunci : tepung jahe emprit; durasi penambahan; ayam kampung; potongan komersial karkas.

ABSTRACT

The study aims to determine the commercial carcass cuts kampung chicken to the addition of “emprit” ginger powder 2% in the feeding of different duration. The material used was 100 *Day Old Chick* (DOC) aged 1 day old with an average body weight $39,14 \pm 0,18$ g (CV = 2,28%). Feed used in the formulation of diet was rice bran, yellow corn, soybean meal, *Poultry Meat Meal*, premix and emprit ginger powder. Cages used litter boxes 20 units. The experimental design used in the study was completely randomized design of 4 treatment 5 replicates. There are 4 treatments diet, without the duration adding “emprit” ginger powder (T₀), the duration adding “emprit” ginger powder 2% for 2 days per week (T₁), the duration adding “emprit” ginger powder 2% for 4 days per week (T₂), the duration adding “emprit” ginger powder 2% for 6 days per week (T₃). The results showed the duration of the addition “emprit” ginger powder in the feeding had no effect (P>0.05) on the weight and percentage of commercial carcass cuts kampung chicken. The conclusion of the study was the addition of “emprit” ginger powder 2 days per week with the addition of 2% gives optimal results on a commercial carcass cuts kampung chicken.

Keywords : emprit ginger powder; duration adding; kampung chicken; commercial carcass cuts.

PENDAHULUAN

Dewasa ini permintaan karkas ayam kampung dalam bentuk potongan komersial cukup tinggi di masyarakat, tetapi tidak disertai dengan persediaan bibit ayam kampung yang belum memadai, karena pemeliharaan ayam kampung memerlukan waktu yang cukup lama dan kemampuan produksi yang rendah. Pada peternakan rakyat sudah umum digunakan *feed aditif* sebagai *growth promotore* dalam ransum berbahan herbal berupa jahe untuk meningkatkan pertumbuhan dan produksi.

Jahe banyak mengandung komponen bioaktif yang berupa atsiri, oleoresin maupun gingerol (Setyanto *et al.*, 2012). Penambahan jahe pada taraf 2% pada ayam broiler selama 5 minggu berturut-turut memberikan pengaruh yang baik pada konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konversi ransum tetapi pada taraf tersebut menyebabkan pembengkakan hati (Herawati, 2010). Oleh karena itu perlu dicari durasi penambahan tepung jahe emprit yang optimal untuk pertumbuhan ayam kampung.

Minyak atsiri pada jahe membantu kerja enzim pencernaan yaitu amilase, protease dan lipase, yang masing-masing mencerna karbohidrat, protein dan lemak sehingga laju ransum meningkat dan seiring dengan laju pertumbuhan maka produksi daging akan naik (Siswi *et al.*, 2014).

Perkembangan daging potongan komersial karkas dipengaruhi oleh kandungan protein ransum. Potongan komersial karkas berbanding lurus dengan berat badan, dimana semakin meningkat berat badan cenderung menghasilkan potongan komersial karkas yang tinggi pula (Wiranata *et al.*, 2013).

Menurut Resnawati (2004) bahwa paha dan dada merupakan bagian karkas yang banyak mengandung daging sehingga perkembangannya banyak dipengaruhi oleh kandungan protein ransum. Sedangkan punggung dan sayap ayam banyak mengandung jaringan tulang, sehingga kandungan mineral dalam ransum lebih berpengaruh (Amaludin *et al.*, 2013).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui durasi yang optimal pada penambahan tepung jahe emprit dalam ransum sebesar 2% terhadap potongan komersial karkas ayam kampung.

MATERI DAN METODE

Materi yang digunakan pada penelitian ini 100 ekor ayam kampung umur 1 hari dengan bobot badan $39,14 \pm 0,18$ g (CV = 2,28%). Kandang yang digunakan adalah

kandang berbentuk kotak berlantai litter sebanyak 20 unit dengan kapasitas 5 ekor/unit. Proses pembuatan tepung jahe emprit yaitu jahe dicuci bersih, diiris tipis-tipis, dikeringkan selama 3 hari, lalu kemudian digiling menjadi tepung. Komposisi dan Kandungan nutrisi ransum dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi dan Kandungan Nutrien Ransum

Bahan Ransum	Kontrol		Perlakuan	
	<i>Starter</i>	<i>Finisher</i>	<i>Starter</i>	<i>Finisher</i>
%.....			
Jagung Kuning	34	40	34	40
Bekatul	30	27	30	27
Bungkil Kedelai	20	22	20	22
PMM	15	10	15	10
Premix	1	1	1	1
Jahe Emprit	-	-	2	2
Total	100	100	102	102
Kandungan Nutrien				
Protein*	20,02	18,55	19,65	18,8
Serat Kasar*	5,10	4,75	5,31	4,96
Lemak*	3,86	3,94	3,95	4,03
Kalsium*	1,11	0,91	1,11	0,91
Phosphor*	1,02	0,86	1,02	0,86
Metionin***	0,32	0,98	0,32	0,98
Lisin***	0,98	0,98	0,98	0,98
EM (kkal/kg)**	2.775,24	2.856,25	2.825,04	2.906,05

Keterangan : *) Hasil Analisis Proksimat di Laboratorium Ilmu Nutrisi dan Pakan Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro, 2014.

**) Dihitung dengan rumus Balton (Siahaan *et al.*, 2013)

EM = 40,81 (0,87 (PK + 2,25 LK + BETN) + 2,5)

***) Hartadi *et al.*, 1993.

Rancangan percobaan yang digunakan dalam penelitian adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan prosedur analisis ragam dengan uji F. Perlakuan penelitian terdiri dari :

T₀ : Ransum tanpa penambahan tepung jahe emprit

T₁ : Ransum durasi penambahan tepung jahe emprit 2 % selama 2 hari perminggu

T₂ : Ransum durasi penambahan tepung jahe emprit 2 % selama 4 hari perminggu

T₃ : Ransum durasi penambahan tepung jahe emprit 2 % selama 6 hari perminggu

Tahap pelaksanaan dimulai dengan memasukkan ayam kampung umur 1 hari kedalam kandang. Perlakuan dimulai pada minggu ke-3 setelah dilakukan pemeliharaan

hingga umur ayam 1 minggu dan adaptasi ransum perlakuan minggu ke-2. Pelaksanaan penelitian meliputi pemberian ransum dan air minum secara *ad libitum*.

Pengambilan data dilakukan pada minggu ke-10 dengan menggunakan sample 1 ekor ayam tiap 1 unit percobaan.

Pengukuran Parameter:

1. Bobot hidup adalah bobot badan umur 10 minggu setelah dipuaskan 8 jam
2. Bobot karkas, dari pemotongan ayam setelah dipisahkan kepala, kaki dan isi rongga perut
3. Bobot potongan komersial karkas, diperoleh dari hasil penimbangan dada, paha, sayap dan punggung
4. Persentase potongan komersial karkas, diperoleh dari perbandingan bobot dada, paha, sayap dan punggung terhadap bobot karkas dikalikan 100%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai pengaruh durasi penambahan tepung jahe emprit dalam ransum terhadap potongan komersial karkas Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata bobot badan akhir, bobot karkas, bobot dan persentase potongan komersial karkas

Parameter \ Perlakuan	T0	T1	T2	T3
Bobot hidup (g)	1.012,60	1.037,80	1.083,60	1.045,20
Bobot karkas (g)	620,40	615,20	627,00	647,00
Bobot sayap (g)	125,20	118,40	118,00	130,00
Bobot punggung (g)	96,20	99,40	104,40	112,60
Bobot dada (g)	180,20	184,20	183,80	183,40
Bobot paha (g)	212,00	202,80	211,00	212,60
Persentase sayap (%)	20,01	19,19	18,80	20,06
Persentase punggung (%)	15,33	16,16	16,61	17,41
Persentase dada (%)	29,19	30,01	29,36	28,38
Persentase paha (%)	34,25	32,96	33,71	32,85
Signifikansi	ns	Ns	ns	ns

Keterangan : ns (tidak berbeda nyata) ($P>0,05$).

Pengaruh Perlakuan terhadap Bobot Potongan Komersial Karkas

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa pengaruh durasi penambahan tepung jahe emprit dalam ransum tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap bobot potongan komersial karkas. Hal ini diduga karena tidak adanya pengaruh nyata pada bobot badan

akhir dan pada bobot karkas. Jull (1972) berpendapat bahwa semakin besar bobot badan akan menghasilkan bobot karkas yang besar pula.

Bobot badan terbesar pada potongan komersial karkas terdapat pada bagian paha karena bagian paha banyak mengandung daging. Hal ini sesuai dengan pendapat Resnawati (2004) bahwa paha merupakan bagian karkas yang banyak mengandung daging sehingga perkembangannya banyak dipengaruhi oleh kandungan protein ransum.

Penambahan tepung jahe emprit dapat membantu kerja enzim pencernaan yaitu protease yang dapat mencerna protein. Hal ini sesuai dengan pendapat Herawati (2010) jahe mengandung minyak atsiri dan kurkumin berperan meningkatkan kerja organ pencernaan, merangsang getah pankreas yang mengandung enzim amilase, lipase, dan protease. Menurut Gultom *et al.*, (2012) bahwa protein dikenal sebagai salah satu unsur pokok penyusun sel tubuh dan jaringan yang menunjukkan bahwa protein berperan penting dalam pencapaian bobot karkas yang diinginkan.

Bobot potongan komersial karkas bagian punggung memiliki bobot terendah karena punggung adalah bagian potongan komersial yang memiliki sedikit daging dibandingkan paha dan dada. Hal ini sesuai dengan pendapat Amaludin *et al.*, (2013) bahwa punggung dan sayap ayam pedaging banyak mengandung jaringan tulang, sehingga kandungan mineral dalam ransum lebih berpengaruh terhadap bobot punggung dibandingkan dengan protein.

Pengaruh Perlakuan terhadap Persentase Potongan Komersial Karkas

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa pengaruh durasi penambahan tepung jahe emprit dalam ransum tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap persentase potongan komersial karkas dikarenakan tidak adanya pengaruh nyata pada bobot badan akhir dan pada bobot karkas. Hal ini sesuai dengan pendapat Wiranata *et al.*, (2013) persentase potongan komersial karkas berbanding lurus dengan bobot badan, dimana semakin meningkat bobot badan cenderung menghasilkan persentase potongan komersial karkas yang tinggi pula.

Persentase potongan komersial karkas terbesar pada bagian paha karena bagian paha merupakan bagian yang banyak mengandung daging. Jahe memiliki kandungan minyak atsiri yang membantu enzim pencernaan, protease merupakan enzim pencernaan yang dapat mencerna protein. Hal ini sesuai dengan pendapat Siswi *et al.*, (2014) bahwa minyak atsiri membantu kerja enzim pencernaan yaitu amilase, protease dan lipase, yang

masing-masing mencerna karbohidrat, protein dan lemak sehingga laju ransum meningkat dan seiring dengan laju pertumbuhan maka produksi daging akan naik.

Punggung dan sayap merupakan bagian potongan komersial yang memiliki sedikit daging dan persentase potongan komersial karkas yang paling rendah, karena bagian punggung dan sayap lebih banyak mengandung tulang. Hal ini sesuai dengan pendapat Amaludin *et al.*, (2013) bahwa punggung dan sayap ayam pedaging banyak mengandung jaringan tulang, sehingga kandungan mineral dalam ransum lebih berpengaruh.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil simpulan bahwa penambahan tepung jahe emprit 2 hari per minggu dengan penambahan 2% memberikan hasil yang optimal pada potongan komersial karkas.

Saran yang dapat disampaikan adalah durasi penambahan tepung jahe emprit pada taraf 2% cukup selama 2 hari per minggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abun, D. Rusmana dan D. Saefulhadjar. 2007. Efek pengolahan limbah sayuran secara mekanis terhadap nilai pencernaan pada ayam kampung super JJ-101. *J. Ilmu Ternak.* **7** (2) : 81-86.
- Amaludin, F., I. Suswoyo dan Roesdiyanto. 2013. Bobot dan persentase bagian-bagian karkas itik mojosari afkir berdasarkan sistem dan lokasi pemeliharaan. *J. Ilmiah Peternakan.* **1** (3) : 924-932.
- Gultom, S. M., Rd. H. Supratman dan Abun. 2012. Pengaruh imbalanced energi dan protein ransum terhadap bobot karkas dan bobot lemak abdominal ayam broiler umur 3-5 minggu. Fakultas Peternakan, Universitas Paadajaran.
- Herawati. 2010. The effect of feeding red ginger as phytobiotic on body weight gain, feed conversion and internal organs condition of broiler. *International J. Poult. Sci.* **9** (10) : 963-967.
- Jull, M. A. 1972. *Poultry Husbandry*. 2nd Ed. Tata McGraw Hill Book Publishing Co. Ltd., New Delhi.
- Resnawati, H. 2004. Bobot potong karkas dan lemak abdomen ayam ras pedaging yang diberi ransum mengandung tepung cacing tanah (*Lumbricus rubellus*). Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Balai Penelitian Ternak, Bogor.
- Setyanto, A., U. Atmomarsono dan R. Muryani. 2012. Pengaruh penggunaan tepung jahe emprit (*Zingiber officinale var Amarum*) dalam ransum terhadap laju pakan dan pencernaan pakan ayam kampung umur 12 minggu. *J. Anim. Agric.* **1** (1) : 711-720.

- Siswi, N. P., E. Widodo dan H. Djunaidi. 2014. Pengaruh penambahan sari jahe merah (*Zingiber Officinale var Rubrum*) terhadap kualitas karkas itik pedaging. Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya.
- Soeparno. 2011. Ilmu Nutrisi dan Gizi Daging. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Wiranata, G. A., I. G. A. M. K. Dewi dan R. R. Indrawati. 2013. Pengaruh energi metabolis dan protein ransum terhadap persentase karkas dan organ dalam ayam kampung (*Gallus domesticus*) betina umur 30 minggu. *Peternakan Tropika*. **1** (2) : 87 – 100.